

PROPOSAL PENELITIAN

SEJARAH PENISTAAN AGAMA DI INDONESIA  
(STUDI TENTANG TENTARA KANJENG NABI MUHAMMAD)



OLEH

SITI MAIMUNAH

PRODI SEJARAH DAN KEBUDAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

## SEJARAH PENISTAAN AGAMA DI INDONESIA (STUDI TENTANG TENTARA KANJENG NABI MUHAMMAD)

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Islam di Indonesia akhir abad ke-19 merupakan masa munculnya semangat baru dalam kehidupan keagamaan. Ini disebabkan bertambahnya jumlah haji, guru-guru ngaji dan murid-murid pesantren, tumbuh pula kesadaran bahwa Islam dapat memberi sumbangan bagi munculnya nasionalisme. Keadaan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik sebagai akibat penjajahan Belanda juga mempercepat tumbuhnya kesadaran itu.

Kemudian pada abad ke-20 semangat itu semakin tampak dengan adanya perubahan di kalangan umat Islam yang sering disebut dengan kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan. Islam tampil sebagai wadah yang mampu memberikan identitas diri dan menjadi faktor integratif masyarakat pribumi yang terbagi oleh beberapa faktor sosial dan kultural. Islam menjadi pemersatu dari terpecahnya masyarakat atas berbagai macam problem sosial dan budaya. Islam juga menjadi faktor penggerak yang penting bagi munculnya gerakan nasional demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di tengah derasnya umat Islam melakukan perlawanan kepada kolonial Belanda yang mereka identikkan dengan kafir, mereka juga mendapat tantangan dari kalangan kejawan yang berusaha menghentikan perkembangan Islam dengan menjelekkkan pribadi Nabi Muhammad saw. Kasus ini terjadi pada awal Januari 1918, ketika Marthodarsono menerbitkan artikel yang ditulis oleh Djoyodikoro yang berjudul “Pertjakapan antara Martho dan Djoyo” dalam Djawi Hisworo. Artikel ini membuat umat Islam gempar. Dalam artikel ini

dinyatakan bahwa “Gusti Kanjeng Nabi Rosoel minoem A.V.H. Gin, minum opium dan kadang suka mengisep opium.”<sup>1</sup>

Pernyataan itu membuat umat Islam marah. HOS Tjokroaminoto menghimpun saudagar-saudagar Santri dan masyarakat Arab untuk mengumpulkan uang dan menggerakkan Sarekat Islam (SI) untuk menanggapi hal itu. Pada akhir Januari 1918 Tjokroaminoto dan Hasan bin Semit, pemimpin Al-Irsyad Surabaya dan juga komisaris Central Sarekat Islam (CSI), sibuk membicarakan masalah *Djawi Hisworo*. Dalam *Oetoesan Hindia* Abikoesno Tjokrosoejoso, adik Tjakroaminoto dan juga komisaris SI mengajak agar Umat Islam membela Islam dan menuntut sunan serta pemerintah Hindia Belanda agar menghukum Marthodarsono dan Djojodikoro. Sebagai tindak lanjut dari protes ini, maka pada awal Pebruari 1918 dibentuk Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (TKNM) di Surabaya. Komite ini bertujuan untuk memajukan agama Islam, memperkuat ukhuwah islamiyah, terutama kaum muslim di Hindia, menjaga, melindungi, dan memelihara kehormatan agama Islam, Nabi Muhammad, dan kaum muslim.<sup>2</sup> Dalam kepengurusan TKNM ini, Tjokroaminoto menjabat sebagai ketua, Sosrokardono sebagai sekretaris, Syaik Roebaja bin Ambarak bin Thalib, seorang pemimpin Al-irsyad di Surabaya, sebagai bendahara.

Seruan TKNM untuk membela Islam sangat berhasil. Pada 6 Pebruari 1918 diadakan rapat di Surabaya yang berhasil mengumpulkan dana lebih dari tiga ribu gulden. Perhimpunan-perhimpunan yang hadir pada saat itu: Central Sarekat Islam, Al-Jamiah al-Khairiyah, Sarekat Islam Suarabaya, Nahdlatul Wathan, Muraatul Ikhwan, Taman Kamulyan, Ittihadul Ikhwan, Cahaya Islam, dan lain-lain yang berasal dari Suarabaya. Kemudian yang berasal dari luar Surabaya antara lain: hampir semua wakil SI di Madura, SI

---

<sup>1</sup>Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 144.

<sup>2</sup>*Sinar Islam*, 28 Pebruari 1918.

Jombang, SI Bangil, SI Sedayu, Perhimpunan al-Jamiah al-Arabiyah di Solo, Syamailil Huda, Muanatul Ikhwan di Pekalongan, Jamiatul Khair di Betawi, Muhammadiyah di Yogyakarta.<sup>3</sup> Pada tanggal 24 Pebruari dalam tahun yang sama diadakan reli protes di empat puluh dua tempat di seluruh Jawa dan sebagian Sumatera yang dihadiri lebih dari 150 ribu orang berhasil mengumpulkan dana sebesar lebih dari sepuluh ribu gulden. Hampir di seluruh Jawa, kecuali Semarang dan Yogyakarta didirikan sub komite TKNM.

Dengan memahami uraian di atas, pembahasan ini sangat menarik, karena dalam waktu singkat terjadi mobilisasi massa yang begitu besar dengan diikuti terbentuknya sub-sub komite TKNM. Pembahasan ini diharapkan akan dapat melihat dan memahami tingkat kesadaran umat Islam dalam kurun waktu itu dan akan memberikan bahan pemikiran bagi pemecahan terhadap konflik-konflik yang diatasnamakan agama.

#### B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah TKNM, baik sejarah berdirinya, aktifitas dan usaha-usaha yang dilakukan, maupun dampaknya bagi umat Islam maupun bangsa Indonesia secara umum. Dengan kajian ini akan diusahakan untuk dapat memahami tingkat kesadaran umat Islam dalam beragama. Di samping itu kajian ini difokuskan pada tahun 1918, karena pada saat itu TKNM diidrikan dan pada tahun itu juga aktivitasnya mendapatkan dukungn dan simpati yang luas dari kalangan umat Islam. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang akan dijawab adalah:

1. Apa dan bagaimana latar belakang didirikannya TKNM?
2. Mengapa umat Islam cepat memberikan sambutan kepada TKNM?
3. Apa dan bagaimana aktifitas atau usaha-usaha yang diakukan oleh TKNM dalam membela umat Islam?

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

4. Bagaimana Dampak TKNM bagi umat Islam dan bangsa Indonesia secara umum?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berusaha untuk memahami dan menjelaskan latar belakang berdirinya TKNM
2. Untuk menjelaskan alasan-alasan antusiasme umat Islam terhadap TKNM, sehingga dapat diketahui bentuk kesadaran yang tumbuh pada saat itu.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan aktifitas dan usaha-usaha yang dilakukan oleh TKNM dalam membela umat Islam.
4. Untuk memahami dan menjelaskan dampak atau pengaruh TKNM terhadap umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis kesadaran umat Islam awal abad ke-20 melalui TKNM.

Adapun kegunaannya antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melihat konflik yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan persoalan agama.
2. Dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam memahami sebab-sebab yang memicu ketegangan antara santri dan abangan.
3. Sebagai bahan renungan bahwa umat Islam akan mudah bersatu ketika mendapatkan “musuh” yang sama, tetapi ketika masalah itu terselesaikan kecenderungan selanjutnya adalah kembali terpecah.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang TKNM belum banyak mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, ada beberapa karya yang dapat dijadikan referensi dalam penulisan ini. Buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* membicarakan keadaan umat Islam Indonesia secara internal dan masyarakat Indonesia pada umumnya yang terus-menerus menghadapi tantangan. Buku yang diterbitkan oleh Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar di Yogyakarta tahun 1994 ini juga memberikan pijakan-pijakan bagi umat Islam dan upaya mengatasi fragmentasi sosial, kepemimpinan Islam, dan cendekiawan muslim dan tugasnya. Dijelaskan pula tahapan-tahapan kesadaran sosial umat Islam Indonesia yang meliputi zaman mitos, zaman ideologi, dan zaman ide atau ilmu. Mengenai TKNM disinggung sedikit kurang lebih 4 (empat) baris.

Masih dalam karya Kuntowijoyo dengan judul *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* diterbitkan oleh Mizan, tahun 1993 di Bandung. Dalam buku ini dijelaskan Islam dalam konteks historis dan empirisnya. Dia berusaha mempelajari berbagai peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian sosial yang menyangkut umat Islam. Ada tiga tema penting yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam buku ini yang terjadi dalam sejarah Islam di Indonesia: terjadinya periferalisasi yang kemudian mengarah pada alienasi umat Islam dalam masalah politik dan ekonomi, oposisi Islam terhadap sistem-sistem kekuasaan, dan proses integrasi umat Islam ke dalam struktur baru. Pembahasan tentang TKNM hanya disinggung sedikit, kurang lebih 7 (tujuh) baris.

*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988) karya Deliar Noer membahas gerakan Islam di Indonesia secara umum. Dalam buku ini dijelaskan bahwa baik organisasi sosial, pendidikan maupun politik mempunyai sifat dan kecenderungan sendiri-sendiri. Sifat dan kecenderungan itu dibentuk oleh pemimpin organisasi serta

lingkungan organisasi itu tumbuh. TKNM juga dibahas dalam buku ini kurang lebih 4 (empat) halaman, dan penekanan utamanya pada tujuan organisasinya.

*Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* karya Takashi Shiraishi yang diterbitkan oleh pustaka utama Grafiti, Jakarta tahun 1997. Di dalam karya ini dijelaskan tentang pergerakan dengan mengambil fokusnya di Surakarta. Dijelaskan pula makna pergerakan yang mempunyai makna yang kompleks dan rumit daripada sekedar kebangkitan nasional. Pergerakan merupakan proses penerjemahan ide-ide atau model dan peniruan yang kompleks dan dinamis. Proses penerjemahan itu tidak sekedar bangkitnya kaum pribumi, bahkan merupakan peristiwa yang revolusioner. Dalam bab IV yang membahas tentang insulinde dan pemogokan petani di Surakarta, disinggung tentang TKNM, tetapi hanya disebutkan hanya secara global dan umum.

Dengan adanya gambaran dari karya-karya tersebut, maka penting untuk dibahas lebih jauh tentang TKNM, agar bisa dijadikan sebagai salah satu model untuk melihat permasalahan-permasalahan dengan pola yang sama. Pada hakikatnya sejarah akan terus berulang. Walaupun tidak dalam bentuk yang persis sama. Dalam hal ini sejarah dapat menjadi barometer peristiwa sekarang dan yang akan datang.

#### E. Landasan Teori

Menurut Kuntowijoyo sejarah umat Islam dapat dibagi menjadi tiga zaman berdasarkan pada pembagian perkembangan Islam di Indonesia, yaitu: zaman mitos, zaman ideologi, dan zaman ide atau ilmu. Pembabakan ini berdasarkan pada pemahaman bentuk-bentuk kesadaran sosial umat dalam suatu masa. Periode pertama yaitu zaman mitos, ciri zaman ini adalah umat memiliki kepercayaan mistis religius. Dengan demikian dasar pengetahuan mereka pada waktu itu adalah mitos. Umat menginginkan “Ratu Adil” yang merupakan representasi dari situasidan kondisi penjajahan dan kemiskinan pada waktu itu.

Periode ini berlangsung kira-kira sampai tahun 1900. Periode kedua, zaman ideologi yang berlangsung kira-kira tahun 1900-1965. Pada masa ini pengetahuan Islam dipahami sebagai formulasi-formatif, kemudian berkembang menjadi ideologi dan aksi. Usaha yang terpenting dalam zaman ini adalah mobilisasi massa.<sup>4</sup> Untuk memobilisasi massa perlu tokoh sentral. Masyarakat berkelompok di tengah-tengah pemimpin yang rasional. Pemimpin-pemimpin itu dipilih berdasarkan kualifikasi-kualifikasi rasional.

Kemudian periode ketiga, zaman ide atau ilmu yang berlangsung dari tahun 1965-sekarang. Pada periode ini Islam ditampakkan sebagai ilmu. Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sebagai formulasi teoritis, kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu dan memiliki program aplikasi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan nyata. Usaha terpokok bukan lagi mobilisasi massa, tetapi memobilisasikan kesadaran masyarakat dan berusaha mencapai sistem yang rasional.<sup>5</sup>

Dengan melihat pembagian zaman berdasarkan kesadaran umat Islam yang ada di Indonesia yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo di atas, maka kajian ini akan dilihat dari periode zaman ideologi. Dilihat dari periodenya TKNM didirikan tahun 1918 yang berarti sesuai dengan periode ini yaitu sekitar tahun 1900-1965. Berdasarkan pada ciri-cirinya maka munculnya TKNM berdasarkan mobilisasi massa dan slogan-slogan yang diusung masih berdasarkan Islam dalam formulasi yang normatif. Pendukung TKNM juga berlindung di bawah satu tokoh yang diyakini sebagai "Ratu Adil" yaitu HOS Tjokroaminoto.

Di samping itu, kajian ini juga akan dilihat dari kacamata Neil J. Smelser dengan teorinya "Collective Behavior". Collective Behavior adalah mobilisasi atas dasar keyakinan, yang mendefinisikan kembali aksi sosial. Komponen dari aksi sosial adalah:

---

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 29-30.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

- a. Nilai-nilai
- b. Norma-norma
- c. Mobilisasi motivasi perseorangan untuk aksi yang teratur dalam peran-peran kolektifitas
- d. Fasilitas situasional atau informasi, keterampilan alat-alat dan rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan-tujuan yang kongkrit.<sup>6</sup>

Determinan-determinan yang harus ada dalam gejolak sosial adalah:

- a. Kekondusifan struktural, yaitu kondusif atau tidaknya struktur sosial budaya masyarakat terhadap gejolak sosial.
- b. Penyebaran keyakinan yang dianut.
- c. Ketegangan struktural yang timbul
- d. Faktor-faktor pencetus berupa sesuatu yang dinamik
- e. Mobilisasi untuk mengadakan aksi. Dalam hal ini peranan pemimpin sangat berarti.
- f. Pengoperasian kontrol sosial atau *counter determinan* yang mencegah, mengganggu, membelokkan, dan merintangai gejolak-gejolak itu.<sup>7</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literer atau pustaka dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo metode sejarah adalah “unsur yang merupakan alat untuk mengorganisasi seluruh tubuh pengetahuan sejarah serta menstrukturasi pikiran”.<sup>8</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo mengemukakan bahwa metode sejarah adalah “petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan,

---

<sup>6</sup>T. Ibrahim Alfian, “Sejarah dan Permasalahan Masa Kini”, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985, hlm. 18.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 18-19.

<sup>8</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta; Gramedia, 1997), hlm. 1-4.

kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah”.<sup>9</sup> Demikian juga dengan pendapat Louis Gottschalk bahwa metode sejarah adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”.<sup>10</sup> Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu:

### 1. Heuristik

Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan latar belakang dibentuknya TKNM, usaha-usaha yang dilakukan oleh TKNM, perkembangan TKNM, antusiasme umat Islam atas munculnya TKNM dan juga pengaruhnya bagi kehidupan umat Islam. Sumber-sumber itu ada yang berupa sumber primer, misalnya koran atau majalah yang terbit pada masa itu, juga sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku, atau sumber yang berasal dari internet. Sumber-sumber itu dicari di Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Ignatius, Perpustakaan Nasional Jakarta. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan dan dicari bagian-bagian yang terkait dengan permasalahan. Langkah berikutnya adalah verifikasi.

### 2. Verifikasi

Verifikasi sering juga disebut dengan kritik sumber, merupakan tahap untuk menilai sumber dalam rangka melihat keaslian dan kredibilitas sumber. Untuk menilai keotentikan atau keaslian sumber dibutuhkan kritik ekstern. Kritik ekstern digunakan untuk mengkritisi sumber dari sisi luar atau fisiknya. Ada beberapa cara untuk mengkritisi arsip ini, yaitu dengan jalan identifikasi, yakni berusaha mengenal penulis dan sosio-historisnya; eksplikasi, mengungkapkan gaya bahasanya, atribusi, melihat atribut-atribut yang ada di

---

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edis kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. xix.

<sup>10</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

dalam sumber, dan kolasi, yaitu membandingkan antara satu sumber dan sumber yang lain secara fisiknya. Kekredibilitasan atau kesahihan sumber dilakukan dengan cara mengkritisi sumber dari sisi dalamnya atau isinya. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain dari segi isinya ketika sumber itu lebih dari satu. Jika sumber itu hanya satu-satunya sumber, maka akan dilihat apakah sumber itu logis atau tidak.

### 3. Interpretasi atau penjelasan

Pembahasan ini akan dijelaskan dengan menggunakan kerangka berfikir yang dipakai oleh Kuntowijoyo tentang kesadaran umat Islam di Indobesia dan teori “kolektif behavioral” yang dikemukakan oleh Smelser yang sudah diuraikan oleh peneliti dalam landasan teori.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan penulisan sejarah atau penyajian sejarah. Untuk tahap ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian sejarah secara kronologis yang diakronis dan juga sinkronis yakni pemaparan sejarah dengan memahami proses terjadinya suatu peristiwa sejarah secara kritis dan juga melihat aspek sosiologi politik yang berkembang dalam masyarakat ketika saat itu. Dengan adanya penyajian seperti itu diharapkan akan menghasilkan penulisan sejarah yang diakronis dan juga sinkronis.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini akan diuraikan dalam 5 (lima) bab yang antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan dan terkait serta merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I memuat tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika

pembahasan. Uraian ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan serta dasar berpijak bagi bab-bab yang ada.

Bab II ini akan membicarakan tentang latar belakang didirikannya TKNM, baik faktor umum yani dengan melihat kondisi masyarakat ketika saat itu, dan faktor khusus dengan melihat sebab langsung yang melatarbelakangi didirikannya TKNM. Bab ini merupakan gambaran umum sebelum masuk pada fokus kajian yang akan diuraikan dalam bab III dan IV. Dalam bab III akan diuraikan tentang keberadaan TKNM, kegiatan-kegiatannya. Uraian ini dimaksudkan untuk menjelaskan jatidiri TKNM dan sepak terjangnya. Dari sinilah akan membantu untuk menjelaskan tentang pengaruh atau dampak TKNM bagi umatIslam khususnya dan bangsa Indonesesia secara umum yang akan diuraikan dalam bab IV. Bab selanjutnya adalah bab V yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan ini akan dijawab rumusan masalah yang sudah ada di depan, sedangkan mengenai saran akan memuat saran-saran yang bersifat praktis maupun akademis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Alfian, T. Ibrahim. "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985
- E. Tamburaka, Rustam. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara wacana, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- Sinar Islam*, 28 Pebruari 1918.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Depag, 1986.